

BAB II

DAKWAH, AKHLAQ AL-KARIMAH, DAN BIMBINGAN KEAGAMAAN

A. Dakwah Dalam Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata Dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'wah* yang merupakan mashdar dari kata *da'a - yad'u* yang artinya seruan, ajakan, panggilan (Syukir, 1983: 1). Secara termonologis, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya (Saerozi, 2013: 9).

Dakwah juga merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan buka untuk kepentingan pengajaknya (Amin, 2009: 7). Menurut Najmuddin (2008:7) dakwah adalah ajakan, seruan, atau panggilan, baik melalui lisan, tulisan, atau bahkan metode isyarat lainnya, kejalan yang diridhai Allah swt, dengan penuh lemah lembut, tegas, dan jelas kepada seluruh ummat manusia.

Sedangkan menurut Abdul Rosyad Sholeh dalam buku Ilmu Dakwah, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah, amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di ridhai Allah (Aziz, 2004: 13-14).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi lain yang lebih baik dalam segala hal.

2. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim wajib hukumnya berdakwah pada ummat manusia. Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa ayat Al-quran dan Hadits (Saerozi, 2013: 21). Sebagaimana pada Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Sedangkan menurut Sanwar mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya (1992: 34).

Pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah.

Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ain melainkan fardhu kifayah. Artinya, apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

Dalam hadist Rasulullah bersabda:

بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)

Artinya: *Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat (HR. Bukhori).*

3. Fungsi Dakwah

Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan kehidupan manusia, agama Islam memiliki ide dan misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah maupun akhlaknya sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah naungan Allah SWT. Di sinilah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah swt. Menurut Aziz dalam bukunya Saerozi (2013: 25). Fungsi dakwah adalah (1) Menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar sebagai *rahmatan lilalamin* bagi seluruh makhluk Allah (2) Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus dan (3) berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

4. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah merupakan salah satu factor yang paling penting dan sentral dalam proses berdakwah. Menurut Ghullusy dalam buku *Ilmu Dakwah* (Saerozi, 2013: 26) tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan.

Sedangkan menurut A. Rosyad Shaleh dalam *Ilmu Dakwah* tujuan dakwah dibagi menjadi dua yaitu (Amin, 2009: 45):

a) Tujuan Utama Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat yang di ridhai Allah.

b) Tujuan departemental Dakwah

Tujuan departemental adalah tujuan perantara. Sebagai perantara, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

5. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* dakwah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), dan *thariqah* dakwah (metode dakwah) (Saerozi, 2013: 35).

a. *Da'i*

Da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada ummat manusia (Saerozi, 2013: 36). Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideology yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

Berhasil atau tidaknya dakwah islamiah sangatlah tergantung pada *da'inya*. *Dai* adalah unsure terpenting dalam proses perjalanan dakwah. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus memenuhi kualifikasi dan syarat-syarat khusus agar proses dakwah sesuai dengan target yang ingin dicapainya.

1) Seorang *da'i* harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam

- 2) Seorang da'i harus bisa menjadi teladan yang baik bagi umat.
- 3) Seorang da'i harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- 4) Seorang da'i harus mampu mengetahui psikologis, terutama psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan (Najamuddin, 2008: 21-23).

b. *Mad'u*

Mad'u yaitu mausia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Saerozi, 2013: 36).

Mad'u atau penerima dakwah terdiri dari berbagai macam golongan mausia. Oleh karena itu menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain:

- 1) Sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
- 2) Struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- 3) Tingkat usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- 5) Tingkat sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- 6) Jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita
- 7) Khusus, ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 1977:13-14).

c. Materi dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits (Saerozi, 2013: 37). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal pokok, yaitu akidah (keimanan), syariat dan akhlak (Syukir, 1983: 60-63).

d. Media dakwah

Media dakwah (*Washilah Ad-Da'wah*) adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (Amin, 2009: 40). Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz (2004: 404), media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media

broadcasting, media film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya.

e. Metode dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i, kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2009: 6). Metode dakwah hendaklah menggunakan cara yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Metode dakwah ini, pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga, yaitu 1) al-hikmah, 2) mau'izah hasanah dan 3) maujadalah billati hiya ahsan (Saerozi, 2013: 41).

B. Akhlakul Karimah Sebagai Materi Dakwah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti (Asmaran, 1992: 2). Dari segi etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangkat, tingkah laku atau tabiat (Arifin, 2015: 2). Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam Bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral" atau "ethic" dalam Bahasa Inggris (Tatapangarsa, 1990, 13).

Menurut Ibn Miskawih pengertian *akhlāq* adalah sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

(Maskawih, tt: 10)

Sedangkan menurut Imam Ghazali pengertian *akhlāq* sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

(Al Ghazali, tt: 625)

Sedangkan karimah Dalam Kamus Bahasa Arab-Indonesia berarti mulia, terpuji dan baik (Yunus, 1989: 372).

Akhlāq al-karīmah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlāq al-karīmah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji (Abdullah, 2007: 40).

Adapun akhlak atau sifat-sifat yang mulia atau baik yang dikemukakan oleh ahli-ahli akhlak dan tasawuf meliputi:

- a. *Al-‘amānah* menurut bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Allah Swt, meyeruh umat Islam agar senantiasa menunaikan amanat karena merupakan salah satu unsur pembinaan kepribadian yang sempurna.
- b. *Aṣ-Ṣidqah*, berarti benar dan jujur. Bersikap dan berkata jujur adalah termasuk sifat akhlak dan sendi penegak kepribadian Islam yang akan memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara muslim.
- c. *Al-Wafa*, menepati janji sebagai rangkaian dari sikap amanah dan benar.
- d. *Al-‘Adl*, berarti adil. Sifat adil ada dua macam, adil yang berhubungan dengan perseorangan dan adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan pemerintahan.
- e. *Al-‘iffāh* (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian *akhlāq al-karīmah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan.
- f. *Al-Ḥayā’* yaitu malu terhadap Allah dan malu terhadap diri sendiri ketika hendak melanggar peraturan-peraturan Allah.
- g. *As-Syajā’ah* (Keberanian)
- h. *Al-Quwwah* (Kekuatan)
- i. *Aṣ-Ṣabr* (Kesabaran)
- j. *Ar-Rahmān* (Kasih sayang)
- k. *Al-Iqtiṣād* (Hemat) salah satu faktor yang menyebabkan manusia banyak menderita kerugian adalah pemborosan. (Abdullah, 2007:44)

Berdasarkan uraian tersebut, maka *akhlāq al-karīmah* adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (*Ṣyar’i*) yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

2. Macam-macam Akhlakul Karimah

a) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungan dengan seseorang, dimana dalam keluarga seseorang itu dibesarkan, bertempat tinggal dan ber interaksi (Arifuddin, 2015: 52).

Sedangkan menurut Santrock (2008: 275) keluarga dijelaskan sebagai *family as a system*:

As a social system, the family can be thought of as a constellation of subsystem's defined in terms of generation, gender, and role. Divisions of labor among family members define particular subunit, and attachments define others, each family member is a participant in several subsystems- some dyadic (involving two people), some polyadic (involving more than two people) (Minuchin. 2002) the father and adolescent represent one polyadic subsystem, the mother and two siblings another

Secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-istri-anak. Pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Dalam hubungan darah keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti, sedangkan dalam dimensi sosial yang diikat melalui hubung atau interaksi dan saling mempengaruhi.

Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan akhlak. Tempat perkembangan awal seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohai adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu di dalam keluargalah dimulainya pembinaan nilai-nilai *akhlāq al-karīmah* ditanamkan bagi semua anggota.

Akhlak dalam keluarga antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti pada ibu bapak, memelihara hubungan silaturahmi dan berbuat baik pada mereka (Djanika, 1996: 242). Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisā ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٢١٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Juga dalam surat As-Syu'ara 214-217:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِئْءِ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ
﴿٢١٧﴾

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (214) Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman (215) Jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan (216) Dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (217)

Turunnya ayat diatas membuat Rasulullah saw. memberikan perhatian kepada karib kerabatnya. Ia memprioritaskan dakwah Islam buat keluarga dekatnya (Supriono, 2004: 91).

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu ia perlu menciptakan suasana yang baik, bekerja sama, saling tolong menolong dengan orang lain, dan satu sama lainnya saling berakhlak yang baik. Batasan-batasan akhlak di dalam agama Islam, baik akhlak terhadap Sang Pencipta, sesama manusia maupun terhadap alam telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga manusia dapat menjadikan kedua sumber tersebut sebagai pedoman dalam berakhlak. Lebih tegasnya, bahwa yang menjadi landasan dan

sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk adalah Al-Qur'an dan Hadis (Salim, 1994: 12).

c) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan juga sangat penting. Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia baik binatang, tumbuhan-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sekarang ini banyak sekali manusia yang tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya, misalnya dengan menebang hutan dan mengubah area hutan menjadi area pemukiman (Hidayat, 2015: 180).

3. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ada dua yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern* (Nata, 2014: 143)

a. Faktor *Interen*

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam atau pembawaan si anak, yang bentuknya berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Faktor ini juga menganggap jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak atau diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Hal ini dapat dipahami dari QS. An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur" (Depag, 2013: 275).

Ayat di atas memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus

disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan (Nata, 2014: 144).

Menurut Abdullah (2007: 86), faktor pembentukan akhlak adalah pembiasaan, yaitu pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Pembiasaan sangat di perlukan dalam bimbingan dan membutuhkan bantuan orang lain. Kebutuhan bimbingan bagi seorang anak disebabkan karena perkembangan pribadinya dimasa-masa mendatang baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Abdullah, 2007: 86). Sedangkan menurut Zahrudin dan Sinaga (2004: 93-101), faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain:

a. Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

b. Adat atau kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan tidur dan sebagainya.

c. *Warasah* atau keturunan

Warasah atau keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

d. Milieu

Milieu yaitu suatu yang mengelilingi manusia. Milieu ada dua yaitu:

1) Lingkungan Alam

Alam juga merupakan faktor pembentukan *akhlāq al-karīmah*, karena lingkungan alam mematahkan atau memantangkan pertumbuhan bakat yang di bawa oleh seseorang.

2) Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat dan tingkah laku. Maka dari itu lingkungan pergaulan termasuk faktor pembentukan akhlak.

4. Urgen Akhlak dalam Kehidupan Manusia

Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak. Akhlak juga merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak bernyawa. karena salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah saw ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu mulai pada jaman penyembahan berhala oleh pengikutnya yang telah menyeleweng. Hal ini juga berlaku pada zaman jahilliyyah dimana akhlak manusia telah runtuh, perangai umat yang terdahulu dengan tradisi meminum arak, membuang anak, membunuh, melakukan kezaliman sesuka hati, menindas, suka menjolimi kaum yang rendah martabatnya dan sebagainya. Dengan itu mereka sebenarnya tidak berakhlak dan tidak ada bedanya dengan manusia yang tidak beragama.

Akhlak juga merupakan nilai yang menjamin keselamatan kita dari siksa api neraka. Islam menganggap mereka yang tidak berakhlak tempatnya di dalam neraka. Umpamanya seseorang itu melakukan maksiat, durhaka kepada kedua orang tuanya, melakukan kezhaliman dan sebagainya, sudah pasti Allah akan menolak mereka untuk dijadikan ahli syurga. Selain itu, akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia karena akhlak merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian taqwa dan kealiman seseorang manusia yang berakal. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda yang bermaksud : “Orang yang sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya”.

Kekalnya suatu ummah juga karena kokohnya akhlak dan begitulah juga runtuhnya suatu ummah itukarena lemahnya akhlaknya. Hakikat kenyataan di atas dijelaskan dalam kisah-kisah sejarah dan tamadun manusia melalui al-Quran seperti kisah kaum Lut, Samud, kaum nabi Ibrahim, Bani Israel dan lain-lain. Ummah yang berakhlak tinggi dan sentiasa berada di bawah keridhoan dan perlindungan Allah ialah ummah yang seperti pada zaman Rasulullah saw.

Tidak adanya akhlak yang baik pada diri individu atau masyarakat akan menyebabkan manusia krisis akan nilai diri, keruntuhan rumah tangga, yang tentunya hal seperti ini dapat membawa kehancuran dari suatu negara. Presiden Perancis ketika memerintah Perancis dulu pernah berkata: “Kekalahan Perancis di tangan tantara Jerman disebabkan karena tentaranya runtuh moral dan akhlak” Pencerminan diri seseorang juga sering digambarkan melalui tingkah laku atau akhlak yang ditunjukkan.

Malahan, akhlak merupakan perhiasan diri bagi seseorang karena orang yang berakhlak jika dibandingkan dengan orang yang tidak berakhlak tentu sangat jauh perbedaannya. Akhlak tidak dapat dibeli atau dinilai dengan suatu mata uang apapun, akhlak merupakan wujud di dalam diri seseorang yang merupakan hasil didikan dari kedua orang tua serta pengaruh dari masyarakat sekeliling mereka. Jika sejak kecil kita kenalkan, didik serta diarahkan pada akhlak yang mulia, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari hingga seterusnya.

Proses pembentukan sebuah masyarakat adalah sama seperti membina sebuah bangunan. Kalau dalam pembinaan bangunan, dasarnya disiapkan terlebih dahulu, begitu juga dengan membentuk masyarakat mesti di mulai dengan pembinaan dasarnya terlebih dahulu. Jika kukuh asas yang dibina maka tegaklah masyarakat itu. Jika lemah maka robohlah apa-apa yang telah dibina di atasnya.

Akhlak tentu amat penting karena merupakan asas yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika memulai pembentukan masyarakat Islam. Sheikh Mohamad Abu Zahrah dalam kitabnya *Tanzim al-Islam Li al-Mujtama'* menyatakan bahawa budi pekerti atau moral yang mulia adalah satu-satunya asas yang paling kuat untuk melahirkan manusia yang berhati bersih, ikhlas dalam hidup, amanah dalam tugas, cinta kepada kebaikan dan benci kepada kejahatan (<https://komukblangsak.wordpress.com/2010/12/03/pentingnya-akhlak-dalam-kehidupan-manusia/> di akses pada tanggal 30 Juni 2017).

C. Bimbingan Keagamaan Sebagai Metode Dakwah

1. Pengertian Bimbingan keagamaan

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guidance* atau *to guide* secara harfiah bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang (Arifin, 1984: 1). Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tuntunan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 168). Dalam Kamus Bahasa Arab-Indonesia, bimbingan adalah *al-irsyad* yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Al-Hamid, 1982: 32). Sedangkan menurut Shertzer and Stone dijelaskan bahwa Guidance its meaning seems at face value to derive from its root word, "guide" which means to direct pilot, manage or steer (Shertzer&Stone: 1980: 31).

Menurut Crow & Crow dalam buku Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam (Saerozi, 2015: 3) bimbingan diartikan:

Guidance is assistance made available by personality qualified and adequately trained man or woman to an individual of any age to help manage his own life activities, develop his point of view, make his own decisions and carry his own burdens.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan, pertolongan, tuntunan, secara sistematis dan berkelanjutan kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya (Saerozi, 2015: 5).

Menurut Walgito (1995: 4) bimbingan adalah bantuan pertolongan yang diberikan kepada individu dalam mengatasi kesulitan di dalam kehidupan agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut (Willis, 2004: 13), bimbingan yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sementara itu, Winkel merumuskan bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya kelak (Winkel, 1978: 20).

Dari beberapa definisi bimbingan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang membutuhkannya secara terus menerus agar tercapai kemandiriannya tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya

ke fitrah yang *kāffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan.

Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Faqih, 2001: 61)

Keterangan tersebut memberikan kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT untuk beragama dengan benar, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah dengan semestinya) (Faqih, 2001: 61).

Bimbingan Keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. (Amin, 2010: 19). Menurut Hallen (2002: 22), bimbingan keagamaan adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah, sehingga tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan sesama, dan alam semesta.

Sedangkan menurut Arifin (1982: 2), bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan baik *lahiriyah* maupun *bathiniyah* yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli mengenai definisi bimbingan keagamaan, maka menurut penulis, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan

keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan. Tujuan bimbingan keagamaan adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya yaitu setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya (Daradjat, 1982: 68).

Menurut Musnamar (1992: 144), tujuan bimbingan keagamaan di antaranya:

- a. Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya
- c. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Bakran tujuan bimbingan keagamaan adalah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muṭmainnah*), bersikap lapang dada (*raḍiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*marḍiyah*).
- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagaikhalifah dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan

dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Bakran, 2006: 221).

3. Dasar Bimbingan Keagamaan

Landasan atau dasar utama bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Sunah Rasul. (Saerozi, 2015:50) sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Depag, 2013: 478).

Ada beberapa isyarat Al-Qur'an dan Hadis yang berisi ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Yunus: 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.* (Depag, 2013: 165).

Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Barangsiapa dari kamu sekalian melihat kemungkarannya maka rubahlah dengan tangan (kekuasaan), dan jika kamu tidak kuasa maka dengan ucapan, dan jika tidak kuasa maka dengan hatimu, yang demikian adalah lemahnya iman*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ayat Al-Qur'an dan Sunah Rasul (Hadits) tersebut diatas dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Islam. Dari Al-Qur'an dan sunnah rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan Islam bersumber.

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan ialah:

a. Metode *Mau'izah al- hasanah*

Secara bahasa, *mau'izah al-ḥasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izah* dan *ḥasanah*. Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'aza-ya'izu- 'izatanyang* berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan *ḥasanah* (حسنة) berarti baik.

Pada dasarnya *al- mau'izah* adalah perkataan yang melunakkan jiwa orang yang diajak berbicara (*al-mukhatabah*) agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan. Karena itu, *al- mau'izah* mencakup motivasi, ancaman, peringatan dengan berita gembira (Pimay, 2006: 57)

Dengan demikian *mau'izah al-ḥasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*wasiyat*) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 250-251).

Definisi *mau'izah al-ḥasanah* dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Bahasa dalam bimbingan dengan metode *mau'izah al-ḥasanah* merupakan cara yang paling banyak yang digunakan. Dalam kondisi tertentu, manusia dapat dipengaruhi dengan sebuah perkataan, sehingga ia merespon dalam bentuk tingkah laku yang baru. Oleh karena itu, suatu perkataan memiliki kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia. Dengan demikian, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan tingkah laku manusia. Hal ini sama yang dikemukakan oleh Awaludin, bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus mempunyai prinsip

bahasa atau tutur kata (*qaul*) yaitu *qaulanlayyina* (perkataan yang lembut), *qaulanbaligho* (perkataan yang membekas dijiwa), *qaulanmaysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulankarima* (perkataan yang mulia), *qaulansyadida* (perkataan yang lurus dan benar) dan *qaulanma'rufa* (perkataan yang baik dan manfaat) (Pimay, 2006: 62)

Etika metode *mau'izah al- hasanah* hendaknya memperhatikan kode etik sebagai berikut (Pimay, 2006: 69) :

- 1) Dalam penerapan metode *mau'izah hasanah*, hendaklah ajakan, anjuran, nasehat atau pelajaran yang baik tersebut disampaikan dengan lembut ke dalam hati *mad'u* disertai dengan upaya mendalami perasaan dengan halus tanpa dilakukan dengan tindakan kekerasan dan kemarahan.
- 2) *mau'izah hasanah* dilakukan dengan cara tidak mengungkit kesalahan yang telah dilakukan oleh *mad'u*, karena dengan peringatan yang lembut akan dapat member petunjuk bagi hati yang ingkar, keras dan menantang.

Menjadi seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggungjawab, dan tidak emosional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mu'awanah, petugas pembimbing harus memenuhi syarat antara lain (Mu'awanah, 2009: 142):

- 1) Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Siddiq*), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawadu'*), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.
- 2) Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
- 3) Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- 4) Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang

baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.

- 5) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

b. Metode keteladanan atau *Uswatunḥasanah*

Merupakan metode dimana pembimbingnya sebagai contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku sopan santunnya akan ditiru (Faqih, 2001: 55). Metode keteladanan atau *uswatunḥasanah* juga terdapat dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Al-Aḥzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Depag RI, 2013: 420).

Metode keteladanan atau *Uswatunḥasanah* memiliki tingkatan-tingkatan antara lain (Pimay, 2006: 79):

- 1) *Direct purposeful experiences*, yaitu langsung mengalami sendiri atau meneladani sendiri keadaan yang akan diterangkan.
- 2) *Contrived experiences*, yaitu memakai percontohan yang mendekati keadaan yang sebenarnya
- 3) *Dramatized experience*, melakukan sendiri secara pura-pura keadaan yang di terapkan itu.

c. Metode Jargon

Metode jargon adalah metode bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing melalui tulisan-tulisan atau media komunikasi massa yang di tempel di madding, tembok-tembok sekitar halaman pondok pesantren (Hasil Wawancara dengan KH. Nasichun 21 November 2016).

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaan bimbingan agama bertujuan untuk memberikan bantuan seseorang yang sedang kesulitan dengan menggunakan pendekatan ajaran Islam. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya berupa kesulitan dalam memahami mengamalkan ajaran Islam (Musnamar, 1992: 142-142).

Sebagaimana yang di kemukakan Sanwar (1985: 74). Materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide yang dimaksudkan supaya manusia mau menerima, memahami dan mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, dipahami dan serta dihayati, dan selanjutnya di amalkan sebagai pedoman hidup.

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan yang disampaikan terhadap orang yang dibimbing, materi bimbingan yang menjadi sasaran bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain materi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang perlu disampaikan dalam bimbingan agama adalah program untuk mengatasi kesulitan mengamalkan ajaran Islam yang meliputi aqidah, keislaman, dan akhlak.

a. Aqidah (Tauhid dan Keimanan)

Aqidah adalah keimanan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bahkan muslim bergantung pada akidahnya, apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah muslim (Yusuf, 2003: 111)

b. Keislaman

Keislaman atau syari'ah berarti tatanan, perundang-undang atau hukum; yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah. Sedangkan kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut *mu'āmalah* (Fathoni, 2001: 64).

Ibadah secara sempit diartikan dengan menyembah atau mengabdikan kepada Tuhan. Secara lebih luas ibadah itu mencakup segala laku perbuatan manusia untuk mengagungkan Allah. Salah satu bentuk ibadah yang paling lengkap adalah shalat. Shalat merupakan ibadah yang sangat penting dalam Islam (Uhbiyati, 2009: 57). Shalat juga erat kaitannya dengan latihan *akhlāq al-karīmah* karena shalat

mengandung pengertian shalat mencegah dari perbuatan *munkar* (Keburukan) dan mengajak kebaikan.

c. Akhlak

Budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etik moral), yaitu perbuatan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Allah dan terhadap sesama manusia (Fathoni, 2001: 66).

Maka dari tiga macam materi bimbingan keagamaan di atas tidaklah dapat dipisahkan, sebab santri sama lainnya saling berkaitan amat eratnya, sekalipun bisa di beda-bedakan. Mengenai tiga macam bidang ajaran-ajaran Islam itu bagaikan sebuah pohon yang amat rindang, yang terdiri dari akar yang mencengkram erat di dalam perut bumi yang berupa akidah, sedangkan batang pohonnya ialah syari'ah, dan buahnya adalah *akhlāq al-kari>mah*.

6. Urgensi Metode Dakwah dengan Bimbingan Keagamaan

Dakwah secara bahasa merupakan *isim masdar* dari (kata dasar) dari lafadh *da'a – yad'u – da'watan* yang artinya seruan, panggilan atau ajakan. Berarti setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam dikategorikan (dimasukkan) dakwah (Kafrawi Ridwan dkk., 1994:280).

Dakwah Islam dengan segala aktifitasnya telah berkembang dari masa kemasa. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari materi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, metode maupun yang lainnya. Berangkat dari titik tolak mengajak manusia yang dilakukan dengan lisan, dengan perbuatan, dengan tulisan, sampai kepada pencegahan, penanganan masalah, penyembuhan, serta perkembangan mad'u, berbagai ilmu pengetahuan diterapkan dalam dakwah Islam dalam rangka mencapai tujuan, termasuk di dalamnya bimbingan dan keagamaan, dimana ilmu ini disesuaikan dengan ajaran Islam.

Selama ini dakwah banyak disuguhkan dalam bentuk tabligh. Islam secara makro, yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah (ajaran Islam) secara umum atau ceramah dari mimbar ke mimbar, sehingga oleh masyarakat umum konotasi “dakwah” itu adalah ceramah. Akibatnya, ketika masyarakat Islam mengalami problema pribadi atau yang berhubungan dengan masalah-masalah kejiwaan (psikis) dianggap tidak termasuk persoalan dakwah. Demikian pula, bila ada kegiatan yang berbentuk pembinaan dan bimbingan, konsultasi masalah-masalah yang menyangkut

pribadi (kejiwaan) seperti konflik mental/spiritual; kegoncangan, stres, frustrasi, putus asa, rasa percaya diri hilang, dan sebagainya. Pada umumnya, bila menghadapi permasalahan seperti yang dikemukakan di atas masyarakat Islam cenderung memilih untuk berkonsultasi dengan psikolog, psikiater, dan mungkin pula dengan para normal atau yang lainnya. Mereka tidak mau berkonsultasi dengan para ulama, ustadz, dan para pembimbing agama yang bertugas di lapangan. Walaupun ada, mungkin jumlahnya tidak banyak, dan itupun tidak dilakukan secara kontinyu, dan profesional. Karenanya, semakin banyak persoalan masyarakat yang belum tersentuh oleh aktivitas dakwah secara sistematis. Model dakwah yang ditampilkan selama ini lebih banyak menyampaikan pesan Islam sebanyak-banyaknya, pendoktrinan yang cenderung menggurui dan menghakimi, model penyampaian satu arah (monoton atau menjenuhkan), dan tanpa menyadari persoalan apa yang sedang dihadapi individu atau kelompok. Masyarakat lebih banyak diposisikan sebagai terdakwah yang wajib didakwahi, seakan mereka dipasung dengan pendekatan emosional dan dengan sesuatu yang sakral, tanpa diberikan peluang untuk mengekspresikan dirinya secara rasional dan manusiawi.

Dalam kenyataan seperti itu, terlihat bahwa fleksibilitas dan kekenyalan ajaran Islam terpasung oleh praktek dakwah yang diperankan oleh para da'i. Sehingga banyak agenda dakwah yang tidak terlaksana dengan baik dan banyak pula intisari dan substansi ajaran Islam yang belum dapat menyentuh persoalan aktual yang selalu berkembang dalam masyarakat. Maka bentuk dakwah aktual sesungguhnya adalah upaya redefinisi dan reaktualisasi bahasa dakwah menurut model atau alternatif yang mampu menyikapi dan merespon masalah umat berdasarkan pada kultur, karakteristik, situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

Upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan dan konseling, yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing, lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam di kalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.

Berbagai metode dan pendekatan tersebut di atas pada dasarnya merupakan pencarian berbagai alternatif dalam upaya memahami kondisi *audiens* (terbimbing), sehingga para da'i dapat menempatkan materi dakwah yang sesuai dan bisa pula menggunakan metode yang tepat dalam membahasakan dakwah. Dengan demikian, akan tercipta komunikasi timbal balik selama proses dakwah berjalan. (Baidi Bukhori, Dakwah melalui Bimbingan konseling Islam Vol.5 No 1, Juni 2014).